

Kehausan Rohani sebagai Titik Temu antara Kerinduan Manusia dan Inisiatif Ilahi

Fandy Mulya Latif, Samuel Herman
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung
Correspondence: fandy121979@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the story of Zacchaeus in Luke 19:1–10 to identify theological principles of spiritual thirst as the meeting point between human longing and divine initiative, as well as its relevance for Society 5.0. A qualitative descriptive analytical method was employed, involving exegetical analysis of the Greek text, historical cultural study, and review of practical theology literature. The findings reveal that spiritual thirst drives active seeking, overcomes social and cultural barriers, and prepares the heart to respond to God's orchestrated kairos moments. This study affirms that God's grace is not constrained by social judgment, and sincere human pursuit becomes a vessel for His saving work. In the context of Society 5.0, this model offers a practical theological framework for the church to facilitate transformative spiritual encounters by integrating technology use with deep spiritual formation.

Key words: *divine initiative, Luke 19, society 5.0, spiritual thirst, Zacchaeus*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kisah Zakheus dalam Lukas 19:1–10 untuk mengidentifikasi prinsip teologis kehausan rohani sebagai titik temu antara kerinduan manusia dan inisiatif ilahi, serta relevansinya bagi masyarakat era 5.0. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, mencakup analisis eksegetis teks Yunani, kajian historis kultural, dan telaah literatur teologi praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehausan rohani mendorong pencarian aktif, mengatasi hambatan sosial dan budaya, serta mempersiapkan hati untuk merespons momen kairos yang diatur Allah. Temuan ini menegaskan bahwa anugerah Allah tidak dibatasi oleh penilaian sosial, dan pencarian manusia yang tulus menjadi wadah bagi karya penyelamatan. Dalam konteks era 5.0, model ini memberikan kerangka teologi praktis bagi gereja untuk memfasilitasi perjumpaan rohani yang transformatif dengan memadukan pemanfaatan teknologi dan pembinaan iman yang mendalam.

Kata kunci: era 5.0, inisiatif ilahi, kehausan rohani, Lukas 19, Zakheus

PENDAHULUAN

Era masyarakat 5.0 ditandai dengan integrasi antara teknologi cerdas, data besar (*big data*), dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang berpusat pada manusia.¹ Dalam lingkungan ini, interaksi manusia tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan berlangsung dalam ruang digital yang tanpa batas. Meskipun akses informasi dan konektivitas global semakin mudah, fenomena yang muncul justru adalah meningkatnya rasa kesepian, keterasingan, dan kekosongan makna di tengah kelimpahan teknologi.² Situasi ini melahirkan paradoks yaitu kemajuan teknologi mempermudah akses terhadap pengetahuan, namun tidak serta-merta mampu menjawab kerinduan terdalam manusia akan makna dan tujuan hidup. Kondisi ini menegaskan bahwa perkembangan teknologi tanpa fondasi nilai dan spiritualitas yang kuat berisiko melahirkan manusia yang maju secara intelektual, namun miskin secara eksistensial.

Kecenderungan masyarakat modern untuk mengandalkan teknologi dalam mencari jawaban sering kali menggeser orientasi pencarian spiritual. Kehausan rohani, yang secara hakiki adalah kebutuhan terdalam manusia, kerap tereduksi menjadi sekadar konsumsi informasi atau aktivitas religius formal yang tidak berujung pada perjumpaan personal dengan Allah.³ Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi gereja dan pelayanan pastoral untuk membantu jemaat mengenali serta memelihara kerinduan rohani di tengah kebisingan digital yang berlangsung secara terus menerus. Gereja dituntut untuk tidak hanya beradaptasi secara teknologi, tetapi juga merevitalisasi dimensi spiritualitas yang autentik agar iman tidak terjebak dalam superficialitas digital.

Kisah Zakheus dalam Lukas 19:1-5 memberikan perspektif yang relevan untuk menjawab tantangan ini. Zakheus menampilkan kerinduan yang tulus untuk melihat Yesus, meskipun ia menghadapi hambatan fisik, sosial, dan kultural. Perjumpaannya dengan Yesus terjadi bukan hanya karena usaha pribadinya, tetapi juga karena inisiatif ilahi yang mengarahkan momen tersebut. Pola pertemuan ini, yakni kerinduan manusia yang bertemu dengan inisiatif Allah, menawarkan suatu model teologi yang dapat diterapkan untuk menjawab krisis kehausan rohani di era 5.0. Kisah ini menegaskan bahwa pemenuhan

¹ Samuel Herman and Yanto Paulus Hermanto, "Pastoral Guidance for Congregations in the Era of Society 5.0," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 1–18.

² Ecy Oktaviani Amiruddin, "Pengaruh Hubungan Jarak Jauh Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Di Parepare," *thesis. IAIN Parepare* (2024).

³ I Wardi Saputra, *Mencari dan Menemukan Tuhan dalam Segala: Usaha Menemukan Spiritualitas Awam* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019): 56.

spiritual sejati tidak ditemukan melalui pencarian manusia semata, melainkan dalam respons terhadap panggilan dan kehadiran Allah yang aktif mencari manusia di setiap zaman.

Jika ditinjau dari latar belakang sosial dan religiusnya, Zakheus adalah sosok yang secara manusiawi tidak memenuhi kriteria umum untuk menjadi penerima perhatian Yesus. Sebagai kepala pemungut cukai di Yerikho, ia berstatus sebagai bagian dari kelompok yang dianggap najis secara religius dan kolaborator penjajah Romawi secara politik.⁴ Dalam perspektif sosial Yahudi abad pertama, posisi Zakheus menempatkannya pada lapisan terbawah dalam hal penerimaan sosial dan moral. Pemungut cukai tidak hanya dianggap berdosa karena praktik kecurangan dan kolusi, tetapi juga dianggap pengkhianat terhadap bangsanya.⁵ Dengan latar seperti ini, banyak orang mungkin akan beranggapan bahwa Yesus lebih layak berinteraksi dengan orang-orang saleh atau terhormat secara sosial daripada dengan figur seperti Zakheus. Justru melalui tindakan Yesus yang memilih untuk menghampiri dan memanggil Zakheus, Injil menyingkapkan dimensi kasih karunia yang melampaui batas moral, sosial, dan religius, sekaligus menegaskan bahwa anugerah Allah tidak ditentukan oleh kelayakan manusia, melainkan oleh inisiatif kasih-Nya yang menebus.

Namun, justru dalam status yang dianggap tidak layak tersebut muncul makna teologis yang mendalam. Kisah ini menegaskan bahwa inisiatif ilahi tidak dibatasi oleh penilaian moral dan sosial manusia.⁶ Pemilihan Yesus untuk menghampiri Zakheus memperlihatkan natur misi-Nya yang dinyatakan dalam Lukas 19:10, yaitu mencari dan menyelamatkan yang hilang. Dalam kerangka ini, Zakheus menjadi representasi nyata dari individu yang terputus dari komunitas iman, terjebak dalam sistem yang merusak, dan secara sosial maupun rohani berada di luar jangkauan penerimaan publik. Fakta bahwa Yesus justru mengarahkan langkah-Nya untuk menemuinya menjadi bukti bahwa anugerah Allah tidak tunduk pada ekspektasi atau batasan manusia. Kisah Zakheus mengungkapkan bahwa pemulihan relasi antara Allah dan manusia dimulai

⁴ Juita Lusiana Sinambela, Gerbin Tamba, and Janes Sinaga, "Restitusi sebagai Bukti Pertobatan: Studi Lukas 19 tentang Zakheus dan Relevansinya bagi Koruptor," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 2 (2024): 128–140.

⁵ Sinambela, Tamba, and Sinaga, "Restitusi Sebagai Bukti Pertobatan: Studi Lukas 19 Tentang Zakheus dan Relevansinya Bagi Koruptor."

⁶ William Cornelis Mbuilima, "Si Kaya yang Termarginalkan: Suatu Reinterpretasi Kisah Zakheus sebagai Korban Stigmatisasi melalui Kritik Ideologi," *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2024): 1–14.

bukan dari perubahan moralitas atau status sosial, melainkan dari tindakan kasih Allah yang lebih dahulu menjangkau manusia dalam keterasingannya.

Zakheus menjadi contoh yang kuat karena respons pribadinya terhadap dorongan Roh. Kerinduannya untuk melihat Yesus, meskipun masih samar dan mungkin awalnya bercampur rasa ingin tahu, membuatnya mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi hambatan fisik dan sosial. Tindakan memanjat pohon ara, yang pada masa itu dianggap tidak pantas bagi seorang laki-laki dewasa berstatus tinggi di Timur Tengah kuno, menunjukkan bahwa kehausan rohaninya lebih kuat daripada kepentingan reputasi atau gengsi.⁷ Di sini terlihat bahwa meskipun inisiatif datang dari Allah, respons manusia dalam bentuk kerinduan aktif menjadi bagian integral dari perjumpaan yang mengubah. Dengan kata lain, kisah ini menegaskan bahwa transformasi rohani terjadi ketika kerinduan manusia yang tulus bertemu dengan kasih karunia Allah, menghasilkan perubahan yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial dan moral.

Dengan demikian, pemilihan Zakheus dalam narasi ini bukan kebetulan, tetapi mengandung pesan teologis yang berlapis: pertama, Allah berinisiatif mencari yang terhilang tanpa memandang kelayakan manusia.⁸ Kedua, kerinduan yang tulus membuka ruang bagi karya Ilahi.⁹ Ketiga, perjumpaan ini dapat dipahami sebagai model bagi pelayanan di era 5.0, ketika banyak orang yang secara lahiriah terlihat jauh dari kehidupan rohani atau dianggap tidak layak, padahal di dalam dirinya terdapat kerinduan yang mendalam dan keterbukaan untuk mengalami anugerah Allah.¹⁰ Gereja dan pelayanan pastoral di era digital dipanggil untuk meneladani sikap Yesus dalam menjangkau Zakheus-Zakheus modern, yaitu mereka yang tersembunyi di balik layar teknologi namun sesungguhnya merindukan perjumpaan yang autentik dengan kasih Allah yang memulihkan.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana kehausan rohani dapat berfungsi sebagai titik temu antara pencarian manusia dan

⁷ Gi deon van der Watt, "The Broken Body of Christ in a Broken World: A Lutheran Perspective on the Eucharist and Diaconia," *DIACONIA: Acts, understandings and stories of service in a pluralistic Southern Africa* (2025): 243–263.

⁸ Ramly Donald Belly Lumintang, "Pentingnya Teologi di Abad 21," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 139–164.

⁹ Refamati Gulo and Syalom Denish Imanuel Sahapudi, "Logos Abadi dalam Kefanaan: Eksplorasi Kristologi Identitas Ilahi dalam Pengkhotbah 3: 11," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (2025): 43–66.

¹⁰ Herman and Hermanto, "Pastoral Guidance for Congregations in the Era of Society 5.0."

inisiatif Allah, serta bagaimana prinsip tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks masyarakat 5.0. Banyak individu saat ini memiliki pencarian spiritual yang intens, tetapi terjebak dalam bentuk pencarian yang tidak terarah atau hanya bersifat kognitif, sehingga tidak menghasilkan transformasi hidup yang sejati.¹¹ Penelitian ini berupaya menggali bagaimana integrasi antara kerinduan manusia dan karya ilahi dapat membentuk pemahaman teologis yang relevan serta praktik pastoral yang efektif dalam menjawab kebutuhan spiritual di tengah dinamika era digital yang serba cepat dan penuh distraksi.

Terdapat kesenjangan dalam pemahaman teologis mengenai interaksi antara kerinduan manusia dan inisiatif Allah dalam proses perjumpaan yang mengubah. Kesenjangan ini berdampak pada pendekatan pastoral yang sering kali hanya menekankan salah satu sisi, baik usaha manusia maupun anugerah Allah, tanpa memandang keduanya sebagai gerakan yang saling melengkapi. Kisah Zakheus menjadi titik rujukan penting untuk mengisi kesenjangan ini, terutama dalam merumuskan kerangka teologi praktis yang kontekstual di era digital. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menafsir ulang kisah Zakheus secara teologis, tetapi juga untuk merumuskan paradigma pelayanan yang menyeimbangkan antara respons aktif manusia dan inisiatif kasih Allah, sehingga pelayanan pastoral di era 5.0 dapat menghadirkan pengalaman iman yang lebih personal, transformatif, dan relevan bagi konteks digital masa kini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imanuel Teguh Harisantoso menekankan dimensi sosial dan budaya dalam kisah Zakheus, khususnya bagaimana hambatan sosial diatasi melalui tindakan yang melampaui norma, sehingga membuka ruang bagi interaksi dengan Yesus.¹² Meskipun memberikan wawasan penting tentang konteks budaya, kajian tersebut belum secara eksplisit mengaitkan kehausan rohani Zakheus dengan relevansinya dalam konteks modern yang sarat teknologi. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh James Panthalanickel menyoroti aspek ketidaklaziman tindakan Zakheus yang memanjat pohon sebagai ekspresi kerinduan yang berani, dengan fokus lebih pada analisis antropologis dan nilai keberanian sosial, namun belum mengembangkan kerangka teologi praktis yang mengaitkan kerinduan manusia dengan inisiatif ilahi sebagai model bagi pelayanan pastoral masa kini, khususnya

¹¹ Yuliani Mendrofa, "Transformasi Spiritual melalui Pendidikan Agama Kristen untuk Orang Dewasa," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (2024): 224–231.

¹² Imanuel Teguh Harisantoso, "Membaca Kisah Zakheus dalam Perspektif Disabilitas," *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 65–86.

di tengah tantangan era 5.0.¹³ Berbeda dari penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kisah Zakheus dalam Lukas 19:1–5 guna mengidentifikasi prinsip-prinsip teologis tentang kehausan rohani, yang dalam penelitian ini dipahami sebagai kerinduan eksistensial manusia akan Allah yang mendorong pencarian akan makna, relasi, dan pemulihan spiritual, sebagai titik temu antara kerinduan manusia dan inisiatif Allah, serta relevansinya bagi pelayanan di era masyarakat 5.0.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis dan praktis bagi pengembangan teologi pastoral yang relevan dengan kebutuhan rohani masyarakat modern. Secara teoritis, kajian ini diharapkan memperkaya diskursus tentang dinamika interaksi antara usaha manusia dan anugerah Allah dalam proses perjumpaan dengan Kristus. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan membantu gereja dan pelayan Tuhan merumuskan strategi pelayanan yang mampu memfasilitasi kehausan rohani jemaat di tengah tantangan disrupsi teknologi, sehingga menghasilkan perjumpaan transformatif dengan Tuhan yang memulihkan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik biblis yang berfokus pada penafsiran makna teologis Lukas 19:1-5 melalui analisis eksegetis, serta mengkaji relevansinya bagi konteks masyarakat era 5.0. Penelitian memakai sumber primer dari teks Yunani dan terjemahan modern, serta sumber sekunder dari tafsir dan literatur teologis.¹⁴ Prosedur penelitian meliputi analisis eksegetis terhadap kata kunci seperti *zētein* dan *dei*, kajian historis-kultural tokoh Zakheus, serta analisis tematis hubungan kerinduan manusia dan inisiatif Allah. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai tafsir yang diakui secara akademik, sehingga hasilnya memiliki konsistensi hermeneutis dan relevansi teologi praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Zakheus dalam Lukas 19:1-5 tidak hanya merupakan narasi historis, tetapi juga mengandung prinsip teologis yang relevan untuk berbagai konteks,

¹³ James Panthalanickel, "Towards an Inclusive and Just Community: A Reading of the Story of Zacchaeus (Lk. 19:1-10) in the Context of Sub-Saharan Africa," *African Christian Studies* 32, no. 1 (2019): 86–106.

¹⁴ Iwan Setiawan Tarigan, "Eksegesis dan Penelitian Teologis," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 86–102.

termasuk masyarakat era 5.0.¹⁵ Perjumpaan antara Zakheus dan Yesus memperlihatkan dinamika ganda, yaitu adanya gerakan manusia untuk mencari disertai gerakan Allah yang mendekat dan menyatakan diri. Hubungan timbal balik ini menggambarkan bahwa karya keselamatan bukanlah hasil usaha tunggal, melainkan pertemuan antara kerinduan manusia yang dibangkitkan oleh Roh Kudus dan inisiatif Allah yang berdaulat dalam menjalankan misi-Nya (Yoh. 6:44).¹⁶ Narasi ini memberikan dasar teologis bahwa setiap pencarian rohani yang tulus pada akhirnya berakar pada panggilan Allah sendiri, yang menggerakkan hati manusia untuk merespons dan mengalami transformasi melalui perjumpaan pribadi dengan Kristus.

Secara historis, latar belakang Zakheus sebagai kepala pemungut cukai membuatnya berada di luar lingkaran penerimaan sosial dan religius masyarakat Yahudi.¹⁷ Status ini tidak hanya memisahkan dia secara sosial, tetapi juga menandakan keterputusan rohani yang serius. Namun, di tengah keterasingannya, muncul kerinduan untuk mengenal Yesus secara pribadi. Fenomena ini mencerminkan realitas kontemporer: tidak sedikit orang yang secara lahiriah tampak terpinggirkan atau jauh dari kehidupan rohani, tetapi di dalam dirinya tersimpan kerinduan yang sangat mendalam. Kisah Zakheus menjadi bukti bahwa Allah tidak hanya bekerja di tengah komunitas yang religius secara lahiriah, tetapi juga di hati mereka yang selama ini dianggap tidak layak oleh standar manusia.

Temuan ini sekaligus menantang pola pikir gereja masa kini yang terkadang lebih fokus melayani mereka yang sudah aktif secara rohani, sementara mengabaikan potensi kerinduan tersembunyi di kalangan yang tidak terlihat. Perjumpaan Zakheus dengan Yesus memperlihatkan bahwa misi gereja adalah merintis ruang perjumpaan yang dialogis, yakni ruang tempat pencarian manusia berjumpa dengan inisiatif Allah. Kerangka ini relevan bagi pelayanan pastoral di era digital, ketika kerinduan rohani kerap tersembunyi di balik aktivitas virtual atau gaya hidup modern yang tampak otonom secara spiritual. Gereja dipanggil untuk mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih peka dan inklusif, yang

¹⁵ Sinambela, Tamba, and Sinaga, "Restitusi Sebagai Bukti Pertobatan: Studi Lukas 19 Tentang Zakheus dan Relevansinya Bagi Koruptor."

¹⁶ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Pemahaman Makna Misi dan Penginjilan Serta Implikasinya bagi Orang Percaya," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 3 (2022): 27–48.

¹⁷ Mbuilima, "Si Kaya yang Termarginalkan: Suatu Reinterpretasi Kisah Zakheus sebagai Korban Stigmatisasi melalui Kritik Ideologi."

mampu menembus lapisan digitalisasi dan individualisme modern, sehingga kehadirannya benar-benar menjadi sarana perjumpaan antara manusia yang haus akan makna dan Allah yang senantiasa berinisiatif menjangkau.

Kehausan Rohani Mendorong Pencarian Aktif

Analisis leksikal terhadap kata *zētein* (ζητεῖν, “mencari”) yang digunakan dalam Lukas 19:3 menunjukkan makna pencarian yang bersifat intens, berkelanjutan, dan disertai tekad untuk memperoleh apa yang dicari.¹⁸ Bentuk kata kerja ini dalam narasi Zakheus menggambarkan bahwa dorongan untuk melihat Yesus bukan sekadar rasa ingin tahu yang dangkal, melainkan sebuah gerakan hati yang lahir dari kebutuhan batin yang mendalam. Dalam teologi biblika, pencarian yang demikian sering kali dipahami sebagai respons terhadap pekerjaan Roh Kudus yang membangkitkan kesadaran akan kebutuhan akan Allah. Dalam Yohanes 6:44, Yesus menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Nya jika tidak ditarik oleh Bapa, yang menunjukkan bahwa setiap pencarian rohani sejati berakar pada inisiatif ilahi. Sementara itu, Yeremia 29:13 menyoroti sisi respons manusia, yakni bahwa Allah akan menyatakan diri-Nya kepada mereka yang mencari-Nya dengan segenap hati, menegaskan pentingnya kesungguhan dan ketulusan dalam pencarian rohani tersebut. Kehausan Zakheus dapat dipandang sebagai bukti bahwa karya Allah mendahului usaha manusia, sekaligus mendorongnya untuk bertindak. Upaya Zakheus mencerminkan secara nyata sinergi antara anugerah dan respons: inisiatif Roh Kudus yang membangkitkan kerinduan rohani ditanggapi oleh tindakan manusia yang aktif, sehingga menghasilkan perjumpaan yang berujung pada transformasi hidup.

Konteks sosial-budaya menegaskan bahwa tindakan Zakheus memanjat pohon ara memiliki implikasi yang signifikan. Dalam budaya Timur Tengah abad pertama, perilaku seperti ini dianggap tidak pantas bagi seorang pria dewasa, apalagi yang memiliki kedudukan tinggi sebagai kepala pemungut cukai.¹⁹ Posisi sosialnya biasanya menuntut perilaku yang menjaga wibawa dan kehormatan publik. Namun, kerinduan Zakheus melampaui pertimbangan reputasi dan gengsi pribadi, menunjukkan bahwa kehausan rohani yang tulus mampu

¹⁸ Hasudungan Sidabutar and Rinto Hasiholan Hutapea, “Teologi Keselamatan Injil Lukas 19: 1-10 dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 1–16.

¹⁹ Agustinus Wisnu Dewantara, “Sikap Lepas Bebas Kristiani sebagai Bahasa Teologi Antikorupsi,” *Etika Dan Religiusitas Anti-Korupsi*, 2018.

menembus norma sosial yang membatasi. Hal ini menegaskan bahwa pencarian rohani yang autentik tidak dibatasi oleh konvensi budaya atau status sosial, melainkan digerakkan oleh dorongan untuk mengalami perjumpaan dengan Allah secara langsung.

Jika dibandingkan dengan realitas masyarakat era 5.0, temuan ini menjadi relevan karena banyak individu modern yang memiliki akses informasi spiritual yang luas, namun sering terjebak dalam pencarian yang bersifat pasif atau sekadar konsumsi pengetahuan rohani tanpa komitmen pribadi. Distraksi digital, kemudahan akses hiburan, dan tekanan budaya instan menyebabkan hanya sedikit orang yang bersedia melakukan langkah-langkah memanjat pohon dalam konteks zaman ini, yaitu tindakan radikal yang mungkin menuntut pengorbanan waktu, energi, atau reputasi demi mendekat kepada Allah.²⁰ Pencarian aktif seperti yang dilakukan Zakheus memberikan model konkret bahwa kehausan rohani harus diekspresikan dalam tindakan yang terukur, terarah, dan berani melampaui kenyamanan pribadi.

Kisah Zakheus menunjukkan bahwa pencarian rohani yang aktif memiliki dua karakter utama. Pertama, bersifat terarah, individu tidak membiarkan hambatan eksternal menggeser fokus dari tujuan utama, yaitu berjumpa dengan Kristus. Kedua, bersifat proaktif, seseorang berupaya menemukan cara-cara kreatif untuk mengatasi rintangan, bahkan ketika hal itu menuntut pengorbanan atas hak sosial atau kenyamanan pribadi. Dalam kerangka pelayanan pastoral, dua ciri ini dapat diterjemahkan menjadi prinsip pembinaan jemaat yang mencakup dorongan agar jemaat memiliki fokus rohani yang jelas serta keberanian untuk mengambil tindakan iman yang konkret meskipun harus menentang arus budaya populer. Pembinaan rohani yang berakar pada teladan Zakheus menuntut gereja untuk tidak hanya mengajarkan doktrin iman, tetapi juga membentuk disiplin spiritual yang mendorong jemaat berani melangkah melampaui batas kenyamanan demi mengalami perjumpaan yang sejati dengan Kristus.

Dengan demikian, *zētein* dalam kisah Zakheus bukan hanya aktivitas fisik untuk melihat Yesus, tetapi gambaran teologis dari pencarian rohani yang lahir dari kehausan terdalam, mendorong tindakan yang melampaui batas sosial dan kultural, serta relevan untuk dihidupi oleh gereja di tengah tantangan masyarakat era 5.0. Pemaknaan terhadap *zētein* menegaskan bahwa iman yang hidup tidak

²⁰ Franseda Sihite, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Mamon dalam Kultur Penyembahan Orang Kristen Masa Kini," *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 257–266.

berhenti pada pengetahuan tentang Allah, tetapi menuntun pada dorongan eksistensial untuk mencari, menemukan, dan mengalami kehadiran-Nya secara nyata dalam konteks kehidupan modern yang sarat distraksi digital.

Mengatasi Hambatan Sosial dan Budaya

Kisah Zakheus dalam Lukas 19:3-4 menunjukkan bahwa kehausan rohani yang tulus tidak terhenti oleh hambatan yang bersifat fisik maupun sosial. Hambatan fisik yang dihadapi Zakheus adalah postur tubuhnya yang pendek, yang secara praktis menyulitkannya melihat Yesus di tengah kerumunan. Hambatan sosialnya bahkan lebih signifikan: statusnya sebagai kepala pemungut cukai membuatnya tidak disukai, bahkan dibenci oleh masyarakat Yahudi, karena dianggap kolaborator penjajah Romawi dan pelaku penindasan melalui pungutan pajak yang tidak adil. Dalam konteks budaya Yahudi abad pertama, posisi sosialnya berarti ia tidak hanya terisolasi secara emosional, tetapi juga terhalang secara ritual untuk berpartisipasi dalam kehidupan keagamaan arus utama.²¹

Secara kultural, kerumunan yang berkumpul untuk melihat Yesus kemungkinan besar menolak memberi akses kepada Zakheus. Kerumunan dalam teks Injil sering kali berfungsi sebagai simbol hambatan sosial yang menghalangi seseorang mendekati Yesus (Mar. 2:4).²² Namun, alih-alih menyerah pada hambatan tersebut, Zakheus mengambil langkah yang tidak biasa dengan berlari mendahului orang banyak dan memanjat pohon ara. Dalam budaya Timur Tengah kuno, berlari di depan umum bagi pria dewasa berstatus tinggi adalah tindakan yang dianggap memalukan, karena melibatkan pengabaian etiket yang menjaga martabat.²³ Tindakan memanjat pohon bahkan menambah unsur ketidakpantasan, karena memperlihatkan kesediaan Zakheus untuk meninggalkan norma sosial demi mencapai tujuannya. Tindakan Zakheus bukan sekadar upaya fisik untuk melihat Yesus, melainkan ekspresi kerendahan hati dan kehausan rohani yang melampaui harga diri sosial, menunjukkan bahwa

²¹ Theresiani Bheka and Teresia Noiman Derung, "Pengaruh Agama terhadap Hidup Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi," *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia* 1, no. 2 (2023): 197–222.

²² Jesha Michelle Lontaan and Vanny Nancy Suoth, "'Sahabat dalam Kasih Saudara dalam Kesukaran' Kajian Hermeneutik Kritik Historis terhadap Markus 2:1-12 dan Maknanya bagi Gereja Masa Kini," *Educatio Christi* 4, no. 1 (2023): 102–115.

²³ Gernaída Krisna R. Pakpahan and Onnie Lumintang, "Partisipasi Perempuan dalam Pendidikan di Masyarakat Timur Tengah Kuno," *Diegesis: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2024): 1–30.

pencarian sejati akan Allah sering kali menuntut keberanian untuk melawan arus budaya dan melepaskan kehormatan duniawi.

Analisis tindakan ini menunjukkan bahwa kehausan rohani yang sejati mendorong seseorang untuk mengatasi hambatan dengan cara-cara kreatif dan berani. Hambatan tidak menjadi alasan untuk pasif, melainkan menjadi katalis untuk inovasi dalam mencari jalan menuju Allah. Dalam perspektif teologis, hal ini sejalan dengan prinsip bahwa iman yang hidup menuntut respon aktif (Yak. 2:17) dan kesiapan untuk menanggung risiko demi memperoleh perjumpaan dengan Kristus. Kehausan rohani yang autentik tidak hanya diukur dari intensitas perasaan, tetapi dari keberanian untuk bertindak melampaui batas kenyamanan demi merespons panggilan Allah yang mengundang manusia pada relasi yang lebih dalam dengan-Nya.

Jika dihubungkan dengan realitas masyarakat era 5.0, hambatan rohani tidak lagi hanya berbentuk fisik atau sosial tradisional, tetapi juga mencakup hambatan yang bersifat digital dan psikologis. Distraksi teknologi seperti media sosial, banjir informasi yang dangkal, tekanan budaya untuk menampilkan citra diri tertentu, dan stigma terhadap kesalehan yang terlalu terbuka dapat menjadi bentuk hambatan modern yang sama kuatnya dengan kerumunan dalam kisah Zakheus. Sama seperti Zakheus yang menemukan cara untuk melampaui hambatan, orang percaya masa kini dipanggil untuk menemukan strategi rohani yang relevan, seperti menetapkan disiplin digital, membangun komunitas iman yang suportif, dan memprioritaskan waktu untuk persekutuan pribadi dengan Allah.

Dengan demikian, narasi ini bukan hanya menyoroti keberhasilan Zakheus mengatasi penghalang, tetapi juga menyampaikan pesan universal bahwa kerinduan yang mendalam kepada Allah akan mendorong kreativitas, keberanian, dan ketekunan dalam mengatasi segala bentuk hambatan, baik yang bersifat tradisional maupun yang khas di era teknologi modern. Hambatan sosial dan budaya, alih-alih menjadi titik akhir pencarian, justru dapat menjadi pintu masuk bagi pengalaman iman yang lebih otentik dan transformatif. Kisah Zakheus mengajak gereja masa kini untuk menafsir ulang berbagai bentuk hambatan spiritual di era digital bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai peluang pastoral untuk menumbuhkan iman yang tangguh, kreatif, dan kontekstual dalam menghadirkan Allah di tengah realitas modern.

Pertemuan sebagai Keharusan Ilahi

Penggunaan kata *dei* (δεῖ, "harus") dalam Lukas 19:5 memiliki signifikansi teologis yang sangat penting. Dalam literatur Perjanjian Baru, khususnya dalam Injil Lukas, *dei* secara konsisten dipakai untuk mengungkapkan keharusan yang bersumber dari kehendak dan rencana Allah, bukan sekadar kewajiban manusia atau kebetulan situasional.²⁴ Pemilihan kata ini menunjukkan bahwa kunjungan Yesus ke rumah Zakheus adalah bagian dari mandat misi Mesias yang telah ditentukan sebelumnya, yakni mencari dan menyelamatkan yang hilang (Luk. 19:10). Perjumpaan ini tidak bisa dipahami semata-mata sebagai hasil dari pencarian aktif Zakheus, melainkan sebagai momen *kairos* yang diatur oleh Allah untuk melaksanakan tujuan penyelamatan-Nya.

Momen ini mengandung dua gerakan yang saling melengkapi: gerakan dari bawah, yaitu kerinduan Zakheus yang diwujudkan dalam tindakannya mencari, dan gerakan dari atas, yaitu inisiatif Yesus yang memanggil namanya dan menyatakan niat untuk menumpang di rumahnya. Penyebutan nama Zakheus secara langsung oleh Yesus bukan hanya tanda pengenalan pribadi, tetapi juga manifestasi pengetahuan ilahi yang menegaskan bahwa Zakheus telah menjadi bagian dari fokus misi keselamatan Yesus bahkan sebelum interaksi fisik terjadi.²⁵ Dalam perspektif soteriologi, hal ini mencerminkan bahwa pemilihan dan panggilan Allah mendahului respons iman manusia (Yoh. 15:16). Perjumpaan Yesus dan Zakheus menampilkan dinamika kasih karunia yang bekerja secara aktif: Allah terlebih dahulu mengenal dan memanggil manusia, sementara manusia menanggapi panggilan tersebut melalui tindakan iman yang nyata, sehingga terjalin relasi yang transformatif dan memulihkan.

Dari sudut pandang teologi pastoral, pertemuan ini mengajarkan bahwa anugerah Allah melampaui batasan penilaian sosial dan moral yang dibangun oleh manusia. Dalam masyarakat Yahudi pada waktu itu, mengunjungi rumah seorang pemungut cukai berarti menentang norma kemurnian ritual dan risiko reputasi.²⁶ Namun, Yesus secara sadar melanggar konvensi tersebut demi menyatakan bahwa keselamatan tidak dibatasi oleh status atau stigma sosial. Keputusan ilahi ini sekaligus mengoreksi pola pikir eksklusif yang sering kali

²⁴ Yuslina Halawa and Abad Jaya Zega, "Analisis Gereja Dalam Perjanjian Lama dan Gereja dalam Perjanjian Baru: Kajian Eklesiologi," *Jurnal Magistra* 3, no. 1 (2025): 60–70.

²⁵ Lucky Antonio et al., "Model Dialog Transformatif Yesus dalam Yohanes 1-4," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2024): 21–30.

²⁶ Vincent Calvin Wenno, *Keramahtamahan Perempuan Berdosa (Membaca Kembali Kisah Lukas 7: 36-50)* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2022): 36.

menutup pintu bagi mereka yang dianggap tidak layak oleh komunitas religius. Tindakan Yesus menjadi model bagi pelayanan pastoral yang inklusif, yang berani menembus batas sosial dan religius demi menghadirkan kasih Allah secara nyata kepada mereka yang terpinggirkan dan haus akan pemulihan rohani.

Jika dikaitkan dengan konteks masyarakat era 5.0, momen dei dalam perjumpaan Yesus dan Zakheus mengajarkan bahwa Allah tetap berdaulat mengatur titik-titik perjumpaan rohani di tengah dunia yang dipenuhi interaksi digital dan mobilitas tinggi. Kehausan rohani yang autentik, seperti yang dimiliki Zakheus, menjadi wadah yang siap menerima inisiatif ilahi kapan pun momen kairos itu datang, baik melalui interaksi tatap muka maupun media yang memanfaatkan teknologi. Hal ini menjadi panggilan bagi gereja masa kini untuk peka terhadap waktu dan cara Allah bekerja, serta menyiapkan jemaat agar selalu siap merespons panggilan-Nya, karena momen perjumpaan itu mungkin datang dengan cara dan waktu yang tidak terduga. Gereja di era digital perlu mengembangkan spiritualitas yang adaptif dan responsif, yang tidak hanya berpusat pada ritual formal, tetapi juga membuka ruang bagi karya Allah yang dapat hadir melalui berbagai medium kehidupan modern, termasuk ruang virtual tempat manusia mencari makna dan kehadiran ilahi.

Dengan demikian, dei dalam Lukas 19:5 tidak hanya mengafirmasi sifat ilahi dari perjumpaan tersebut, tetapi juga menjadi penanda bahwa keselamatan adalah bagian dari rencana yang telah dirancang Allah sejak semula. Kerinduan manusia, meski penting, hanyalah salah satu elemen yang Allah gunakan untuk menggenapi kehendak-Nya. Dalam kerangka ini, Zakheus menjadi contoh konkret bagaimana kehausan rohani dan inisiatif ilahi bertemu dalam satu momen yang mengubah arah hidup seseorang secara total. Kisah ini menegaskan bahwa keselamatan bukanlah hasil kebetulan atau usaha manusia semata, melainkan realisasi dari rancangan kasih Allah yang berdaulat, yang bekerja melalui kerinduan manusia untuk menghadirkan transformasi hidup yang sejati.

Relevansi bagi Masyarakat Era 5.0

Berdasarkan analisis terhadap Lukas 19:1–5, kehausan rohani dalam diri Zakheus tampak sebagai dorongan eksistensial yang menggerakkan pencarian aktif dan membuka ruang bagi terjadinya perjumpaan dengan inisiatif Allah. Narasi ini menunjukkan bahwa perjumpaan yang mengubah tidak hanya ditentukan oleh usaha manusia, tetapi terjadi dalam dinamika relasional antara kerinduan manusia yang autentik dan tindakan Allah yang lebih dahulu

menjangkau. Dengan demikian, kehausan rohani berfungsi sebagai titik temu yang mempertemukan respons manusia dan anugerah ilahi dalam satu momen transformasi.

Implikasi teologis ini menjadi dasar dalam merumuskan relevansinya bagi masyarakat era 5.0. Era ini menghadirkan peluang besar untuk menyebarkan informasi rohani, namun sekaligus memunculkan tantangan serius berupa distraksi digital, banjir informasi yang dangkal, dan individualisme yang semakin tinggi.²⁷ Dalam konteks ini, persoalan utamanya bukan pada teknologinya, melainkan pada ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan terdalam manusia akan makna. Oleh karena itu, kehausan rohani perlu dipahami sebagai dimensi fundamental yang mendorong manusia untuk mencari makna dan relasi dengan Allah, sebagaimana tercermin dalam diri Zakheus.

Kisah Zakheus juga menegaskan bahwa kehausan rohani yang sejati tidak bersifat pasif, melainkan terwujud dalam tindakan konkret yang melampaui hambatan sosial, kultural, maupun personal. Prinsip ini relevan bagi gereja dalam merespons kebutuhan rohani masyarakat masa kini, yaitu dengan menolong individu untuk mengenali dan mengarahkan kerinduan rohaninya kepada perjumpaan yang nyata dengan Allah. Kehausan rohani perlu diarahkan untuk menghasilkan pertobatan sejati, seperti yang ditunjukkan oleh respons Zakheus yang mengubah orientasi hidupnya secara radikal (Luk. 19:8-9).²⁸ Dalam hal ini, pelayanan pastoral tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi rohani, tetapi sebagai sarana yang memfasilitasi terjadinya perjumpaan antara manusia dan Allah.

Konsep inisiatif ilahi dalam perjumpaan Zakheus menunjukkan bahwa Allah tetap aktif bekerja dalam setiap konteks zaman, termasuk dalam masyarakat yang ditandai oleh perkembangan teknologi. Hal ini menegaskan bahwa fokus utama pelayanan bukan pada medianya, melainkan pada kesediaan gereja untuk peka terhadap karya Allah dan memfasilitasi respons manusia terhadap panggilan-Nya. Bagi masyarakat era 5.0, momen ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk interaksi tatap muka, komunitas rohani virtual, atau pertemuan yang dimediasi teknologi seperti ibadah daring dan pembinaan iman digital.²⁹ Dengan demikian, relevansi kisah Zakheus terletak pada kemampuannya untuk

²⁷ Ach Kholili, *Kultur Digital: Tantangan dan Peluang Moderasi, Kultur Budaya dan Digital*, 2025: 35.

²⁸ Sinambela, Tamba, and Sinaga, "Restitusi sebagai Bukti Pertobatan: Studi Lukas 19 Tentang Zakheus dan Relevansinya bagi Koruptor."

²⁹ Herman and Hermanto, "Pastoral Guidance for Congregations in the Era of Society 5.0."

menjadi paradigma teologis yang menempatkan kehausan rohani sebagai dasar bagi terjadinya perjumpaan yang transformatif.

Maka dari itu, analisis terhadap kisah Zakheus memberikan kontribusi teologis yang jelas dalam menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bahwa kehausan rohani merupakan titik temu yang dinamis antara kerinduan manusia dan inisiatif Allah, yang tetap relevan dalam berbagai konteks, termasuk masyarakat era 5.0, tanpa kehilangan esensi relasionalnya yang berpusat pada perjumpaan dengan Allah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kehausan rohani merupakan titik temu dinamis antara kerinduan manusia dan inisiatif ilahi, sebagaimana terlihat dalam kisah Zakheus dan Yesus (Luk. 19:1–10). Pencarian aktif yang lahir dari kebutuhan batin menjadi faktor penting dalam membuka jalan bagi perjumpaan dengan Allah. Keberanian mengatasi hambatan sosial dan budaya turut memperkuat proses tersebut. Selain itu, keterbukaan terhadap momen kairo yang diatur Allah memungkinkan terjadinya transformasi rohani yang nyata. Dalam konteks masyarakat era 5.0, temuan ini relevan bagi gereja dan pelayanan pastoral. Pendekatan pelayanan perlu mengintegrasikan teknologi dengan pembinaan spiritual yang mendalam. Hal ini bertujuan agar kehausan rohani tidak berhenti pada konsumsi informasi semata. Sebaliknya, hal itu harus mengarah pada pertobatan dan perubahan hidup yang autentik. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi pelayanan yang kontekstual. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model ini secara empiris dalam pelayanan digital serta membandingkannya dengan narasi Alkitab lainnya guna memperkaya teologi praktis di era teknologi.

REFERENSI

- Amiruddin, Ecy Oktaviani. "Pengaruh Hubungan Jarak Jauh terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Parepare." *thesis. IAIN Parepare* (2024).
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Pemahaman Makna Misi dan Penginjilan Serta Implikasinya bagi Orang Percaya." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 3 (2022): 27–48.
- Antonio, Lucky, Edward Nimits Abraham, Samuel Elkana, Sarah Wassar, and Tri Subekti. "Model Dialog Transformatif Yesus dalam Yohanes 1-4." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2024): 21–30.

- Bheka, Theresiani, and Teresia Noiman Derung. "Pengaruh Agama terhadap Hidup Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi." *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia* 1, no. 2 (2023): 197–222.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "Sikap Lepas Bebas Kristiani sebagai Bahasa Teologi Antikorupsi." *Etika Dan Religiusitas Anti-Korupsi*, 2018.
- Gulo, Refamati, and Syalom Denish Imanuel Sahapudi. "Logos Abadi dalam Kefanaan: Eksplorasi Kristologi Identitas Ilahi dalam Pengkhotbah 3: 11." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (2025): 43–66.
- Halawa, Yuslina, and Abad Jaya Zega. "Analisis Gereja dalam Perjanjian Lama dan Gereja dalam Perjanjian Baru: Kajian Eklesiologi." *Jurnal Magistra* 3, no. 1 (2025): 60–70.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. "Membaca Kisah Zakheus dalam Perspektif Disabilitas." *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 65–86.
- Herman, Samuel, and Yanto Paulus Hermanto. "Pastoral Guidance for Congregations in the Era of Society 5.0." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 1–18.
- Kholili, Ach. *Kultur Digital: Tantangan dan Peluang Moderasi. Kultur Budaya dan Digital*, 2025.
- Lontaan, Jesha Michelle, and Vanny Nancy Suoth. "'Sahabat dalam Kasih Saudara dalam Kesukaran' Kajian Hermeneutik Kritik Historis terhadap Markus 2:1-12 dan Maknanya bagi Gereja Masa Kini." *Educatio Christi* 4, no. 1 (2023): 102–115.
- Lumintang, Ramly Donald Belly. "Pentingnya Teologi di Abad 21." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 139–164.
- Mbuilima, William Cornelis. "Si Kaya yang Termarginalkan: Suatu Reinterpretasi Kisah Zakheus sebagai Korban Stigmatisasi melalui Kritik Ideologi." *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2024): 1–14.
- Mendrofa, Yuliani. "Transformasi Spiritual melalui Pendidikan Agama Kristen untuk Orang Dewasa." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (2024): 224–231.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., and Onnie Lumintang. "Partisipasi Perempuan dalam Pendidikan di Masyarakat Timur Tengah Kuno." *Diegesis: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2024): 1–30.
- Panthalanickel, James. "Towards an Inclusive and Just Community: A Reading of the Story of Zacchaeus (Lk. 19:1-10) in the Context of Sub-Saharan Africa." *African Christian Studies* 32, no. 1 (2019): 86–106.
- Saputra, I Wardi. *Mencari dan Menemukan Tuhan dalam Segala: Usaha Menemukan Spiritualitas Awam*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Sidabutar, Hasudungan, and Rinto Hasiholan Hutapea. "Teologi Keselamatan Injil Lukas 19: 1-10 dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 1–16.

- Sihite, Franseda, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Mamon dalam Kultur Penyembahan Orang Kristen Masa Kini." *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 257–266.
- Sinambela, Juita Lusiana, Gerbin Tamba, and Janes Sinaga. "Restitusi sebagai Bukti Pertobatan: Studi Lukas 19 tentang Zakheus dan Relevansinya bagi Koruptor." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 2 (2024): 128–140.
- Tarigan, Iwan Setiawan. "Eksegesis dan Penelitian Teologis." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 86–102.
- Watt, Gi deon van der. "The Broken Body of Christ in a Broken World: A Lutheran Perspective on the Eucharist and Diaconia." *DIACONIA: Acts, understandings and stories of service in a pluralistic Southern Africa* (2025): 243–263.
- Wenno, Vincent Calvin. *Keramahtamahan Perempuan Berdosa (Membaca Kembali Kisah Lukas 7: 36-50)*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2022.